

TRANSFORMASI *HIBUA LAMO* DALAM PEMBANGUNAN KEAGAMAAN DI MALUKU UTARA, PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTARAGAMA

Dr. Makbul A.H Din, S.Ag., M.Si
Dosen Pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Ternate
Email; bulmakbul835@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan menganalisis transformasi Hibua Lamo dalam perspektif pembangunan keagamaan di Maluku Utara melalui penerapan komunikasi antaragama yang bersifat *minfulness*. Dalam artian komunikasi yang terbangun melalui pemahaman konstruktif pada komunitas beragama yang memperlakukan nilai dan norma agama serta budaya pada komunitas etnis dan agama berdasarkan apa yang mereka pedomani, bukan sebaliknya nilai dan norma budaya kita yang harus mereka ikuti.

Hibua Lamo adalah sebuah *idiom* dari Halmahera Utara. *Idiom* yang sama juga terdapat di daerah lain seperti Tidore dengan *Sabua lamo*, bahkan Ternate dengan konsep *Marimoi Ngone Foturu..* Konsep ini mengandung makna positif dalam membangun hubungan sosial lintas agama dan etnik. Dengan demikian *hibua lamo* sebagai budaya yang bersifat integralistik semua entik dan agama memiliki nilai dasar *odohabadiiai* yaitu *o dora, o hayangi, o baliara, o adili* dan *o diai*. Dalam artian orang Halmahera Utara harus memiliki rasa kasih sayang, kebaikan, keadilan dalam hubungan sosial. Konsep *odohabadiiai* ini telah menjadi landasan hidup masyarakat, sehingga pasca konflik, kerukunan hidup harmonis dapat terwujud. Olehnya itu hibua lamo dalam transformasi pembangunan keagamaan lebih pada aspek penetaan sikap dan perilaku masyarakat dalam komunikasi sosial, yang terjewantahkan melalui nilai-nilai budaya dan agama.

Kata kunci; Hibua Lamo, Komunikasi antaragama, dan pembangunan keagamaan

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sejak dulu terkenal pluralis baik etnik, suku, ras, warna kulit, bahasa serta agama. Dilihat dari dimensi sosial, penduduk Indonesia, termasuk penduduk Halmahera Utara, hidup dan terpolarisasi dalam kehidupan kelompok sebagai kesatuan komunitas manusia yang mempunyai posisi sama sebagai warga atau anggota suatu etnik, meskipun secara struktural berada dalam geografis berbeda. Tidak ada seorangpun warga masyarakat yang tidak termasuk dalam ikatan kelompok etnik atau sub-etnik tertentu.

Keragaman suku, bangsa, etnik, agama, dan budaya, membuktikan bahwa pluralitas itu sesuatu yang harus ada dan tidak bisa dihindari. Halmahera Utara dihuni oleh etnik Tobelo, Galela, Kao, dan Loloda serta etnik pendatang lainnya. Beberapa etnik ini telah menetap dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya secara santun yang telah berlangsung secara turun temurun. Masing-masing etnik hidup dan terpolarisasi dalam watak dan karakter, bahasa serta agama berbeda. Meskipun terdapat kemajemukan, namun keharmonisan, kekerabatan dan kerjasama selalu dapat diwujudkan dalam komunikasi sosial. Pola interaksi sosial disimbolkan dalam konsep *bari, leleani, hirono/siro* (saling menolong). Simbol-simbol sosial budaya dalam pola interaksi seperti ini menjadi landasan kehidupan masyarakat selama bertahun-tahun.

Penggunaan simbolisasi dalam interaksi sosial terkandung makna *interstimuli* (timbal balik). "Dasar interaksi sosial adalah komunikasi, yaitu proses penerusan dan penerimaan berbagai stimuli simbolis dengan jalan bercakap, gerak dan tanda-tanda lainnya. Stimuli simbolik ditandai tafsiran pada perilaku orang lain. Simbol adalah proses fundamental dari pikiran manusia, menjadi dasar utama komunikasi antar manusia¹. *Hibua Lamo* menjadi simbol nilai bagi masyarakat sekaligus perekat sosial, budaya dan keagamaan.

Hibua Lamo adalah sebuah istilah yang familiar bagi orang Halmahera Utara. Istilah ini juga dikenal pada berbagai etnik di Maluku Utara. Dalam rangka wewadahi kepentingan publik terutama menjawab berbagai tuntutan pembangunan, oleh pemerintah Provinsi Maluku Utara membentuk "Sibua Lamo Institut". Lembaga ini sebagai sarana komunikasi, tukar ide dan pandangan, curah gagasan, oleh sejumlah tokoh akademisi, politisi, ekonom, bisnismen, dan birokrat. Berbagai tema yang diperbincangkan lewat Sibua Lamo Institut terutama berkaitan dengan pembangunan Maluku Utara dalam perspektif agama, politik, pendidikan, birokrasi, pertanian, perikanan, ekonomi, hukum, dan lainnya. Hasil diskusi atau curah gagasan melalui wadah ini menjadi rekomendasi kepada pemerintah daerah Maluku Utara dalam

¹Langer, dalam Mulyana dan Rakhmat, 2005, *Komunikasi Antarbudaya; Panduan Berkomunikasi dengan orang berbeda budaya*, Rosdakarya, Bandung. h. 96

proses pembangunan. Dalam curah gagasan tersebut tulisan ini dipresentasikan dengan judul "*Hibua Lamo* dan transformasi pembangunan keagamaan di Maluku Utara; perspektif komunikasi antaragama". Dengan kata lain bagaimana proses hubungan sosial yang dilandasi komunikasi umat beragama sebagai wujud pembangunan keagamaan yang kondusif.

Olehnya itu tulisan ini ingin menjawab bagaimana proses transformasi hibua lamo dalam pembangunan keagamaan di Maluku Utara. Jawaban dilakukan dengan menelaah sejumlah referensi terkait dalam kaitan dengan hibua lamo serta proses komunikasi antaragama.

PEMBAHASAN

Makna Sama, Sebutan Berbeda.

"*Hibua Lamo*", "*Sibua Lamo*", atau "*Sabua Lamo*" (selanjutnya ditulis *Hibua Lamo*) memiliki sebutan berbeda tetapi makna sama, terpergantung perspektif mana dan siapa yang menyebutnya. Orang Halmahera Utara lebih familiar menyebut "*hibua lamo*" (bahasa Tobelo), orang Galela menyebut "*Sibua Lamo*", bahkan orang Ternate & Tidore menyebut "*Sibua Lamo*". Semua istilah tersebut bermakna rumah besar. Olehnya itu tulisan ini hanya melihat Hibua Lamo pada masyarakat Halmahera Utara.

Sejak abad ke XII masyarakat Tobelo telah mengenal sistem kekerabatan melalui pembangunan *halu* sebagai tempat tinggal bersama. *Halu* adalah rumah yang ditempati bersama beberapa keluarga yang ada pertalian marga. Istilah orang Halut adalah *giadutu* (bahasa Tobelo), orang Galela menyebut "*giaduhutu*" keduanya bermakna keluarga dekat. Konsep *halu* sebagai rumah, bilamana ada penambahan anggota keluarga, dibagian pinggir *halu* dibangun sayap-sayap untuk ditempati. Pada bagian tengah dijadikan tempat musyawarah, juga digunakan untuk pemujaan bagi para leluhur.² Etnik Galela mengenal *Bangsaha* yang fungsinya sama dengan *halu*. Di *Bangsaha*, yang menempati rumah besar di tengah adalah pihak keluarga laki-laki, di sayap biasanya pihak keluarga perempuan. Hal ini menunjukkan maskulinitas sangat dominan. Kaum laki-laki dianggap memiliki tanggung jawab & kehormatan keluarga. Dengan kekuatan fisiknya, laki-laki dipandang mampu menyelesaikan ekonomi keluarga. Adapun etnik Loloda mengenal istilah *Salu* sebagai tempat berkumpul, bermain pantun (berbalas pantun). Isi pantun berkaitan dengan tamsil kehidupan, seperti cinta dan pencaharian jodoh, masalah perkawinan, masalah kehidupan dan lainnya.

² Y.B Mangunwijaya, dalam bukunya "*Ikan-Ikan Hiu, O Ido de O Homa*", Tindage, 2006, *Damai Yang Sejati; Kajian Teologi dan Komunikasi, tentang Rekonsiliasi di Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara Propinsi Maluku Utara, 2005, Universitas Kristen Indonesia-Manado*. h. 23

Seiring perkembangan dan kemajuan kehidupan, etnik di Halmahera Utara berkembang menjadi komunitas besar. Fungsi *halu*, *bangsaha*, dan *Salu* mengalami reduksi peran karena tidak mampu lagi menampung kepentingan komunitas etnik dan agama. *Hibua Lamo* sebagai rumah besar dijadikan alternatif. Ahmad & Usman menulis “konon menurut catatan, *Hibua Lamo* ini terambil dari kata *Halu* yang juga berarti “rumah”. Perbedaannya kalau *halu* hanya menampung orang-orang asli Tobelo, sedangkan *Hibua Lamo* lebih bersifat meluas dan terbuka (inklusif). *Halu* tidak lagi hidup sementara *Hibua Lamo* telah ditetapkan menjadi sebuah lembaga sosial”.³ Kata “konon menurut catatan” merupakan pernyataan lemah, tidak jelas sumber catatan dari siapa. Hal ini membuktikan bahwa kehadiran *hibua lamo* tidak lepas dari kritik secara internal maupun eksternal. Ada perdebatan apakah *hibua lamo* mitos atau fakta. Meminjam pandangan Claude Levi-Strauss (dalam Sobur, 2014) yang secara cerdas mendemitologisasi mitos sebagai genre antara dongeng dan cerita detektif. Orang Yunani mula-mula menjelaskan alam semesta dan asal-usul hidupnya dengan mitos, akan tetapi dengan sentuhan nuansa rasionalisasi⁴

Sebuah riset (skripsi) oleh mahasiswa FISIP UMMU tahun 2009 (penulis sebagai penguji skripsi tersebut) berkesimpulan “*hibua lamo* sengaja digelindingkan tokoh politik untuk tujuan kooptasi kekuasaan, termasuk semangat mengklaim diri “*Jiko Makowano*” raja teluk atau pemimpin. Hal yang sama digeneralisasikan pada *Sibua Lamo Institut*, yang dalam perspektif publik bisa bertendensi politis, dengan tujuan instan. Klaim “*Jiko Mangongano*” (Bahasa Galela) yang diberikan kepada seorang Calon Gubernur adalah muara tendensius dimaksud. *Jiko Mangongano* artinya “*pemimpin harapan rakyat*”. Kata ini berdimensi plural, multi tafsir yang berimplikasi pada *like and dis like*. *Jiko Mangongano* sebagai simbol dan harapan publik sudah digelindingkan. Sarasehan yang dilakukan Sibualamo Institut akan menjawab semua keraguan, kekhawatiran, dan rasa ikhtiar kita dalam merespon setiap perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat.

Kehadiran sebuah institusi dengan simbol-simbol budaya selayaknya mengakar pada realitas sejarah masyarakatnya. Jika tidak, institusi tersebut tidak bertahan lama, ia bersifat *historical insiden* atau kebetulan dalam sejarah. Artinya klaim simbolik seperti *jiko makowano*, atau “*Jiko mangongano*”, dan semacamnya---adalah simbol-simbol serampangan tanpa syarat. Seseorang dilabeli “*Jiko Mangongano*” memiliki kriteria mumpuni. Ia harus jujur, amanah, (menempati janjinya), berkorban untuk rakyat dengan tidak membedakan latar belakang etnik dan agama. Tipe pemimpin seperti ini diyakini dan dipastikan

³Ahmad, Kasman, & Oesman, Herman (penyunting), 2000, ‘*Damai yang Terkoyak; Catatan Kelam Dari Bumi Halmahera*, Ternate, Studi PODIUM dan LPAM Pemuda Muhammadiyah Maluku Utara. h. xxiii

⁴Sobur, Alex, 2014, “*Komunikasi Naratif; Paradigma, Analisis dan Aplikasi*,” Rosdakarya, Bandung. H. 162-163

akan dicintai oleh rakyatnya. Ketidakhadirannya dirindukan, kehadirannya disenangi, ia membawa pencerahan dan pencerdasan.

Terlepas kontroversi *Hibua Lamo* apakah mitos atau fakta, realitas sosial memberi arti positif pada falsafah *Hibua Lamo* dalam tataran rekonsiliasi damai di Halmahera Utara. Tindage (2005) berkesimpulan bahwa rekonsiliasi damai menjadi indikator penggunaan simbolisasi nilai dan norma budaya *Hibua Lamo* dalam perdamaian masyarakat Halmahera Utara. Semangat nilai budaya ini menjadi dominan, bersifat *taken for granted* (ditaati bersama)⁵ Bagi penulis, sebagai simbol budaya, *hibua lamo* telah menjadi filsafat hidup sekaligus pilar perdamaian komunitas beda agama. Stabilitas sosial dalam wujud kerukunan dan semangat kehidupan berjalan harmonis. Konflik 1999-2000 disebabkan kuatnya etnosentrisme komunitas etnik dan agama. Perbedaan sosial, budaya bahkan agama, satu sisi berpeluang positif jika dibangun dengan toleransi dan kebersamaan. Namun di sisi lain memunculkan etnosentrisme, berupa sikap atau pandangan ego etnik. Implikasinya pada gesekan sosial, terlebih dipengaruhi faktor sosial-budaya, politik, dan ekonomi. *Hibualamo* mengalami problematik di akhir 1999. Pertikaian kemanusiaan bernuansa suku, agama dan ras (SARA) telah meretakkan kekerabatan semua orang di Maluku Utara termasuk Halmahera Utara. *Hibua Lamo* sebagai payung budaya, termasuk *sibua lamo* dan konsep *marimoi ngone forutu* di Ternate sebagai perekat kepentingan etnik dan agama-pun retak. Budaya kebersamaan mengalami pergeseran makna. Simbol kekerabatan dan komunikasi sosial tidak mampu membendung desakan kepentingan politik, ekonomi, bahkan perbedaan agama. Samuel Huntington mengatakan "Bahwa konflik yang terjadi pada masa kini dan masa akan datang bukanlah persoalan-persoalan ideologis, politis ataupun persoalan ekonomi, tetapi juga persoalan budaya, terutama dalam upaya mencari jawaban atas identitas diri, orang-orang saling mengidentifikasi diri melalui asal usul (keturunan), agama, bahasa, sejarah, nilai-nilai, adat-istiadat, dan institusi-institusi"⁶

Identitas budaya merupakan ciri yang ditunjukkan seseorang sebagai bagian dari kelompok etnik tertentu, meliputi pembelajaran dan penerimaan terhadap tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari suatu kebudayaan⁷ Sebab itu masalah pluralisme bukanlah hal baru bagi masyarakat Indonesia. Pluralisme itu doktrin bahwa tidak ada satupun sebab yang bersifat tunggal (*monism*) atau ganda (*dualism*) bagi terjadinya perubahan masyarakat. Melainkan banyak sebab munculnya gejala sosial atau perubahan

⁵Tindage, Ruddy, *Damai Yang Sejati;...op. cit.*, h.

⁶Huntington, P. Samuel, 2001, *Benturan Antarperdaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Yogyakarta, Qalam, h. 8

⁷Liliwery, Alo, 2003, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, Lkis. Yogyakarta. h. 43

sosial. Karena itu pluralisme menggambarkan suatu masyarakat yang kompleks dengan berbagai identitas. Ia berada dalam lingkaran integritas yang utuh tanpa mempertentangkan ciri khas tiap individu ataupun kelompok.

Masing-masing pihak sadar dan mau membuka diri untuk saling menerima perbedaan juga persamaan. Setiap agama dapat berdampingan sebagai *Global Village* tanpa stigma kekerasan. Bukan hal mudah menghadirkan *common good*, akan tetapi sangatlah naif jika tidak adanya upaya *common good* dalam konteks masyarakat plural. Jika kita sadar bahwa kita adalah "khalifah" yang menempuh jalan berbeda menuju tujuan yang sama, tentu perbedaan agama bukan sesuatu yang dipertentangkan. Ada istilah *religionum theology*, sebuah model teologi bagi masing-masing agama untuk menghayati serta memahami teologinya secara mendasar dengan kesamaan ajaran sebagai kebenaran hakiki dan perbedaan sebagai keunikan masing-masing agama. Dengan cara demikian, pertentangan teologi di antara agama-agama sebagai potensi konflik dapat dihindari sedini mungkin.

Hibua Lamo pernah mengalami keretakan, namun dengan *hibua lamo* integritas masyarakat beda agama dipersatukan kembali. Semangat budaya ini telah mendasari kekerabatan sosial dan agama terjalin kembali. Tahun 2001 adalah momentum spektakuler, dimana umat Islam kembali ke tanah leluhurnya di Halmahera Utara, termasuk di kota Ternate, Tidore, Jailolo, Ibu serta daerah lain di Maluku Utara. Nilai budaya-pun diangkat, semua etnik dan agama menyatu dalam budaya sebagai nilai dan norma yang bersifat *taken for granted*. Komunitas Kristen di Ternate, Jailolo, dan daerah lain kembali pulang. Semboyan "*Marimoi Ngone fofuru, masidika ngone foruru*" merupakan simbol pemersatu umat dari berbagai latarbelakang etnik, suku, ras dan agama.

Hibua Lamo dan Spirit Pembangunan Keagamaan

Pluralitas hanya bisa tumbuh dan berkembang pada situasi masyarakat yang membangun *mindfulness* dalam komunikasi secara terbuka. Selain ideologi, juga perbedaan budaya, dimana setiap etnik mengidentifikasi diri melalui budaya mereka dengan karakter yang khas. Identifikasi budaya dan agama, sering memunculkan etnosentrisme yang muaranya pada klaim superior dan inferior, stereotipe dan diskriminasi. Pemberian persepsi serampangan atas etnik lain menjadi stereotipe negatif, melahirkan diskriminasi antar komunitas beda agama. *Hibua Lamo* menjadi solusi meretas klaim-klaim komunitas yang superior - inferior, stereotipe dan diskriminasi yang menjadi sisi gelap hubungan umat beragama.

Perspektif komunikasi antarbudaya, kita selama ini cenderung kurang membangun budaya komunikasi *mindfulness*, maksudnya kesadaran komunikasi dengan ukuran kebudayaan. Ukuran komunikasi antarbudaya sangat tepat dalam interaksi sosial. Dimana agama, bahasa, tingkat pendidikan, status sosial bahkan jenis kelamin dalam kehidupan masyarakat merupakan

wujud komunikasi antarbudaya. Dalam komunikasi antarbudaya terdapat komunikasi antaragama. Agama adalah bagian dari kebudayaan.

Hibua Lamo sebagai simbol budaya memiliki nilai positif dalam kehidupan masyarakat. Terdapat lima unsur utama yang saling terkait seperti nilai *ODOHABADIAI* yang dijabarkan menjadi *o dora* (kasih), *o hayangi* (sayang), *o baliara* (memelihara), *o diai* (kebaikan) dan *o adili* (keadilan)⁸. Masyarakat Maluku Utara yang multikultur wajib memelihara sifat kasih sayang sebagai manusia baik individu maupun kelompok. Kasih sayang merupakan ajaran agama dan budaya kita, termasuk saling memelihara kebaikan dan memperjuangkan keadilan bagi sesama.

Butir nilai *Hibua Lamo* memiliki pengaruh positif dalam komunikasi sosial masyarakat dalam upaya terciptanya suasana egaliter (gotong royong dan demokratis). Nilai kasih sayang, kebaikan dan keadilan, diwujudkan dalam sikap *homakirio* atau *pomakirio* (gotong royong), juga sikap demokratis. Semua ini tercermin dari *word view* (pandangan dunia) terhadap *Jou Gikimoi* (religius) sebagai sentral sembah manusia sekaligus membentuk kepribadian *religious* dalam kehidupan sosial.

Homakirio/Pomakirio lebih pada konsep gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Maluku Utara. Gotong royong berdimensi kasih sayang, di dalamnya hubungan ataupun kerja sama tanpa pamrih komunitas beda agama yang menuntut kerelaan dari tiap-tiap individu. Kerjasama seperti ini dalam perspektif sosiologi disebut *cooperation* terutama *spontaneous cooperation* (kerjasama secara spontan atas kesadaran), dan *traditional cooperation* atau kerja sama sebagai unsur dari sistem sosial. Konsep Gotong royong, termasuk *barifola* pada masyarakat Maluku Utara merupakan bentuk kerja sama tradisional dalam sistem sosial yang dilandaskan semangat keagamaan.

Semangat nilai keagamaan, berimplikasi pada penerapan sikap yang demokratis. Kata demokrasi padanan kata dalam bahasa Galela adalah *kawasa* yang bertumpuk pada egaliter antara *jiko makowano*, *jiko Mangongano* (pemimpin) dan *kawasa* (yang dipimpin) memiliki derajat yang sama. Pemimpin memiliki otoritas sebagai pengatur, otoritas tersebut tidak lalu menjadi pembeda antara pemimpin dengan yang dipimpin. Akan tetapi ada kesamaan bagian integral dari *kawasa* yang menjadi satu konsep sosial yang mengikat *jiko makowano* dan *kawasa* secara setara dalam persoalan hak dan kewajiban sosial.

Dengan demikian demokrasi telah menjadi salah satu unsur yang terkandung dalam nilai-nilai adat *Hibua Lamo*. Di mana nilai tersebut masih tetap relevan dengan konteks hidup saat ini. Pengalaman konflik tahun 1999/2000 dan penyelesaiannya melalui rekonsiliasi damai sampai saat ini

⁸Lihat A.H Din, Makbul, 2015 (Disertasi) "Komunikasi Antarumat Beragama dalam Konstruksi Budaya Lokal, PPs Unpad, Bandung, h. 299

tetap langgeng. Hal ini merupakan bukti bahwa nilai-nilai adat *Hibua Lamo* yang demokratis tidak dapat dikatakan mati ataupun lenyap ditelan perubahan. Implementasi nilai demokratis merupakan wujud dari keadilan, kesetaraan dan keseimbangan, sebagai refleksi dari ketentuan bersama yang mengatur tata hubungan antar kelompok keagamaan dalam proses komunikasi sosial di masyarakat.

Agama baik Islam maupun Kristen mengajarkan nilai ritual berimbang dengan nilai sosial. Seorang Kristen menurut Tindage (2006) harus mengaplikasikan ajaran Yesus dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini wujud dari panggilan menyatakan misi Allah mencakup misi perdamaian dengan sesama, (Rasul Paulus, I Kor.5;19, dalam Tindage).⁹ Hal yang sama juga berlaku dalam Islam, untuk mengoptimalkan semangat dan nilai ritual dalam dimensi sosial. Nilai ketuhanan sangat berpengaruh mendasari semangat hidup. Sehingga rekonsiliasi pasca konflik sampai sekarang masih tetap dipertahankan. Semangat nilai adat dan nilai keagamaan yang menyatu dalam karakter dan kepribadian masyarakat, melahirkan perekat sosial yang tak bisa dipungkiri eksistensinya dalam menghadirkan "*common good*" bagi masyarakat dengan identitas agama yang berbeda.

Jiko Makowano (raja teluk) dan *jiko mangongano* (pemimpin harapan rakyat) adalah mereka yang religious. Mereka yang menjadikan ajaran agama sebagai karakter kuat yang diwujudkan dalam simbol kepemimpinan demokratis. Istilah *O Higar* (saling mengajak) dengan dasar pengetahuan, akhlak, moral serta sikap kesatria. Pemimpin adalah mereka yang terbaik, tahan uji dan teladan bagi masyarakat. Falsafah hidup "*O Ria de Nongoru*", "*Giedutu* atau *Gia duhutu*, dimaknai sebagai manusia yang memiliki kesamaan derajat tanpa perbedaan. Ada penghargaan terhadap sesama. Ketika menyakiti yang lain berarti menyakiti saudara sendiri. Nilai-nilai budaya mengajarkan tata krama bagi masyarakat, dan menjadi hukum yang dipatuhi. Falsafah hidup "*O Ria dodoto*" "*rio de nongoru*" atau *giadutu* mengutamakan relasi antar sesama dan dengan leluhur sebagai sumber kasih sayang.

Hibua Lamo adalah wujud *local genius* yang dapat menjamin kelanggengan relasi bagi masyarakat Halmahera Utara dan *Sabua Lamo* bagi masyarakat Maluku Utara. Nilai budaya dan nilai agama merupakan modal utama mencapai keharmonisan masyarakat beda agama untuk merajut tali persaudaraan secara utuh. Sangat tepat jika *hibua lamo*, *sibua lamo* atau *sabua lamo* dijadikan dasar bersama atau "*global etik*" dalam masyarakat. Masyarakat kita sangat membutuhkan norma agama dalam kehidupan sosial sekaligus tolok ukur berprilaku.

Proses pembagungan Maluku Utara, hendaklah memperhatikan falsafah hidup masyarakat yang syarat nilai dan norma budaya sebagai pandangan

⁹Tindage, *op. cit*, h. 159

dunia yang dijewantahkan dalam kehidupan sosial. pengejewantahan dimaksud terutama dalam sikap *mindfulness* atau kesadaran berinteraksi antara komunitas beda agama dengan prinsip tetap meyakini ajaran agama masing-masing. Agama merupakan pilihan pribadi yang fungsinya memberikan kenyamanan dan ketentraman. Tidak ada agama yang mengajarkan pertikaian dan perselisihan sosial. Namun agama menjadi sangat mudah bagi pertikaian kalau setiap persoalan, agama dijadikan kambing hitam. Agama menjadi wilayah sangat peka terhadap hubungan sosial ummat manusia. *Hibua lamo* mengajarkan bahwa ajaran agama tidak menghalangi toleransi umat beragama, baik secara intereren, eksteren, dan toleransi umat beragama dengan pemerintah. Sikap *Inklusifisme* beragama, dimana di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran. Toleransi ini juga disebut toleransi teologis dan iman.

Sikap toleransi sebagai dasar terwujudnya kerukunan hidup umat beragama perlu dikembangkan secara proporsional, dengan memahami garis batas keyakinan atau aqidah masing-masing agama. Disinilah dibutuhkan komunikasi antaragama yang mengandung unsur saling pengertian antara sesama komunitas beda agama. Persepektif komunikasi antarabudaya/antaragama yang ideal dalam lingkup hubungan aku-engkau. Sebab dalam hubungan ini orang lain diterima, diakui, dan diperlakukan sebagai pribadi yang memiliki ruang gerak menjadi diri sendiri. Hubungan "aku-engkau" akan menjadi titik pijak bagi upaya kita menghargai perbedaan kultural. Tidak ada satupun budaya yang superior dari budaya lain. Kata kuncinya "perlakukan mereka berdasarkan budaya dan agama mereka, jangan perlakukan mereka berdasarkan budaya dan agama kita"¹⁰,

KESIMPULAN

Bahwa *Hibua Lamo* adalah lembaga sosial yang syarat makna dalam kehidupan masyarakat Halmahera Utara. Makna-makna budaya ini ditransformasikan secara mendalam dan meluas dalam perspektif pembangunan di Maluku Utara. Perspektif pembangunan keagamaan, *hibua lamo* memberikan patokan dasar melalui komunikasi antaragama dengan prinsip menghargai ajaran agama masing-masing. Kasih sayang, kebaikan dan keadilan adalah bagian mendasar dari implementasi nilai *hibua lamo* dalam kehidupan umat beragama. Prinsip inklusifisme beragama menjadi titik singgung *hibua lamo* bagi masyarakat Maluku Utara yang multikultur.

Pembangunan kultur melalui sikap konstruktif yang tercermin dalam perilaku masyarakat Maluku Utara sebagai wujud nilai dan norma budaya adalah bagian dari pembangunan keagamaan. Dalam artian pembangunan keagamaan bukan hanya fisik melainkan non-fisik yang tercermin dari akhlak

¹⁰Rahardjo, Turnomo, 2005, Menghargai Perbedaan Kultural; *Mindfulness Dalam Komunikasi Antaretnis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. h. ix

masyarakat melalui budaya yang bersifat *taked for grented*. Ini semua diwujudkan dalam perspektif komunikasi antaragama yang *mindfulness*, dalam artian memahami orang lain berdasarkan agama dan budayanya, bukan sebaliknya memaksakan agama dan budaya kepada orang lain. Inilah prinsip dasar semangat nilai-nilai *hibua lamo*. Semoga!!!

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad & Oesman (penyunting), 2000, *'Damai yang Terkoyak; Catatan Kelam Dari Bumi Halmahera, Ternate, Studi PODIUM dan LPAM Pemuda Muhammadiyah Maluku Utara.*
- Huntington, P. Samuel, 2001, *Benturan Antarperdaban dan Masa Depan Politik Dunia,* Yogyakarta, Qalam,
- Liliwery, Alo, 2003, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya,* Lkis. Yogyakarta.
-, 2005, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Mulyana dan Rakhmat, 2005, *Komunikasi Antarbudaya; Panduan Berkomunikasi dengan orang berbeda budaya,* Rosdakarya, Bandung
- Rahardjo, Turnomo, 2005, *Menghargai Perbedan Kultural; Mindfulness Dalam Komunikasi Antaretnis,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sobur, Alex, 2014, *"Komunikasi Naratif; Paradigma, Analisis dan Aplikasi,"* Rosdakarya, Bandung
- Tindage, Ruddy, Tesis, *Damai Yang Sejati; Kajian Teologi dan Komunikasi, tentang Rekonsiliasi di Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara Propinsi Maluku Utara, 2005, Universitas Kristen Indonesia-Manado*
- Hernawan, Wawan, 2005, *Komunikasi Antarumat Berbeda Agama; Studi Kasus sikap sosial dalam keragaman beragama,* PPs Unpad Bandung

RIWAYAT HIDUP

MAKBUL A.H. DIN, di lahirkan di Galela Halmahera Utara, Tanggal 22 Nopember 1971 dari keluarga sederhana. Bapaknya bernama Ibrahim A.H Din (Alm) seorang Guru pada Madrasah Ibtidaiyah Soasio Galela, dan ibunya Safila Dabi Dabi sebagai seorang ibu rumah tangga. Riwayat pendidikan, dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah di Soasio Galela tamat 1984, kemudian ke MTs Muhammadiyah Soasio Galela tamat 1987, melanjutnya ke PGAN-Ambon Filial Ternate tamat 1991. Melanjutnya ke S1 Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar di Ternate, Tamat 1996. Tahun 2000 diangkat menjadi Guru di MI Negeri Wara Tual Maluku Tenggara selama 2 Tahun (2000-2002). Tahun 2002 mutasi sebagai pegawai di STAIN Ternate. Tahun 2005 melanjutkan studi Magister di PPs Unpad Bandung program studi ilmu komunikasi Tamat 2008, setelah itu kembali ke Ternate mengabdikan selama dua tahun, sekaligus beralih dari tenaga struktural ke dosen. Tahun 2010 melanjutkan studi program Doktor di PPs Unpad Program Ilmu Komunikasi, tamat 2015.

Tugas pokoknya sebagai dosen di IAIN Ternate, juga tenaga pengajar di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. Pak Makbul, demikian beliau disapa, kini berlamat di RT 14/RW.05 Kelurahan Toboleu Kecamatan Kota Ternate Utara. Istrinya bernama Asmiati Idris, S.Ag, dan dikaruniai 2 orang putra masing-masing M. Rajiv Rathomy A.H. Din (19 Thn), dan Samudra Ath-Thaariq A.H. Din (14 Thn). Aktivistis Muhammadiyah Maluku Utara ini, telah melahirkan beberapa karya diantaranya; (1) Buku Ajar Pendidikan Pancasila, 2003, (2) Metode Penelitian Kualitatif, Alfabeta, 2011, termasuk beberapa tulisan di Jurnal UMMU dan IAIN Ternate.

Ternate, 30 Juni 2018

Penulis

Makbul A.H Din

